

## LAMPIRAN 1

Senin, 14/04/2014 15:19 WIB

# Duh! Bocah TK Internasional di Jaksel Dilecehkan di Sekolahnya

Mei Amelia R – detikNews

**Jakarta** - Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur kembali terjadi. Kali ini, seorang bocah laki-laki berusia 5 tahun menjadi korbannya. Ironisnya, peristiwa itu terjadi di lingkungan taman kanak-kanak bertaraf internasional yang berada di bilangan Jakarta Selatan.

Ibunda korban mengungkapkan hal ini ia ketahui dari anaknya pada Jumat 21 Maret 2014. Sebelumnya, ia melihat perilaku anaknya yang mulai aneh, berbeda dari biasanya.

"Saya tahu kelakuan anak saya mulai aneh, jadi sebelum berangkat sekolah atau malam hari dia kalau kencing itu sampai harus dipencet-pencet kemaluannya sampai air kencingnya tidak ada lagi," kata Sang Bunda kepada wartawan di Jakarta, Senin (14/4/2014).

Sang Bunda lalu menanyakan kepada anaknya kenapa harus kencing seperti itu. Namun, anaknya saat itu tidak mau mengungkapkan apa-apa.

"Dia bilang karena dia takut kencing di sekolah," imbuhnya.

Perilaku aneh anaknya yang lain ketika ia mengetahui akhir-akhir ini anaknya sering mengompol di celana. Bahkan, saat tidur pun, anaknya sering mengigau seperti sedang ketakutan.

"Dia pernah ngigau 'stop, don't do that, go away from me..ah..ah' sampai berteriak seperti ketakutan," tuturnya.

Senin, 14/04/2014 19:41 WIB

# Total Tersangka Pelecehan Siswa TK Internasional Jadi 3 Orang

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Penyidik Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polda Metro Jaya telah menetapkan 3 tersangka dalam kasus kekerasan seksual yang dialami bocah 5 tahun di sebuah TK internasional di Jakarta Selatan. Salah satu tersangka adalah seorang perempuan.

Ketiga tersangka yakni Agun, Firziawan dan Afriska yang merupakan petugas cleaning service di sekolah tersebut.

"Yang ditahan AI (Agun-red) dan FA (Firziawan-red). Satu tidak ditahan AF (Afriska) tapi sudah jadi tersangka juga," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Senin (14/4/2014).

Rikwanto mengatakan, Afriska tidak ditahan karena persangkaan perbuatannya tidak diharuskan dilakukan penahanan. Sementara dua pelaku, Agun dan Awan dikenakan Pasal 292 KUHP tentang pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur dan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Sementara menurut penuturan sang Bunda korban, Afriska berperan memegang korban saat mendapatkan kekerasan seksual dari petugas cleaning service laki-laki.

"Anak saya bilang 'before she..she's the one who open all my cloth and then Bapak came dan terjadilah pelecehan itu," kata Sang Bunda kepada wartawan.

Menurut Sang Bunda, Afriska pernah menjalani pemeriksaan di Mapolda Metro Jaya. Namun Afriska saat itu membantah telah ikut serta dalam pelecehan seksual tersebut.

Selasa, 15/04/2014 16:36 WIB

# Cleaning Service dari ISS 'Rayu' Siswa TK JIS dengan 'Pensil Pink'

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Dua orang cleaning service di Taman Kanak-Kanak Jakarta International School (JIS) terbukti melakukan kekerasan seksual terhadap salah satu siswa yang masih berusia 5 tahun, di toilet sekolah. Kedua pelaku diduga sudah mengintai korban dan mengetahui apa yang menjadi kesukaan korban.

"Anak saya ini suka segala sesuatu yang berwarna pink. Jadi waktu itu anak saya dikerjai pelaku, disuruh mengeluarkan 'semut' dari 'pensil' berwarna pink," ujar sang Bunda korban kepada wartawan, Selasa (15/4/2014).

Dalam kasus ini, polisi telah menahan Agun dan Awan. Beberapa hari setelah keduanya tertangkap, polisi lalu menangkap kembali dua orang bernama Zaenal dan Anwar. Namun, dari data absensi petugas cleaning service di JIS, keduanya tidak tercatat sebagai petugas kebersihan di sana.

"Ternyata, kalau dua orang ini (Agun dan Awan) tidak masuk, ISS kirim orang untuk menggantikan keduanya itu. Dan kedua orang pengganti kedua tersangka itu mereka menekan absensi atas nama dua tersangka," jelas Sang Bunda.

Patut diduga, Zaenal dan Anwar juga melakukan kekerasan seksual terhadap korban ketika mereka menggantikan kedua tersangka saat tidak masuk.

"Berdasarkan hasil lab Zaenal dan Anwar ini menurut polisi, ditemukan bakteri yang sama pada kemaluan keduanya yang identik dengan bakteri pada anus anak saya bahkan jumlahnya lebih banyak daripada kedua tersangka," imbuh sang Bunda.

Secara terpisah, Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto mengungkapkan, kedua tersangka melakukan kekerasan seksual terhadap korban dengan cara pendekatan tersendiri terhadap korban.

Selasa, 15/04/2014 19:48 WIB

# Polisi Tunggu Hasil Lab Untuk Ungkap Kasus Kekerasan Seksual di JIS

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Dua petugas cleaning service di Jakarta International School yang diduga melakukan kekerasan seksual telah diidentifikasi oleh korban. Namun untuk memastikan apakah kedua orang ini juga ikut melakukan kekerasan seksual terhadap korban, polisi masih menunggu hasil lab kedua terduga ini.

"Untuk yang tadi belum dapat informasinya (hasil identifikasi apakah mereka pelakunya atau bukan-red). Penyidik masih di lapangan dan belum kembali. Karena hal atau keterangan yang didapat penyidik perlu disaring kembali agar ada kepastian hukum," ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan, di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Selasa (15/4/2014).

Dua orang yang dicurigai ikut melakukan kekerasan seksual terhadap korban ini yakni Zaenal dan Anwar. Kata Rikwanto, kedua orang ini dibawa ke JIS dan diperlihatkan kepada korban, untuk mengidentifikasi apakah keduanya juga ikut melakukan hal yang sama terhadap korban.

"Untuk yakinkan mereka pelakunya atau bukan, tadi kita bawa korban ke sekolahnya dan melihat 2 terduga dari kejauhan sehingga tidak terlihat oleh kedua orang ini," imbuh Rikwanto.

Rikwanto menambahkan, kendati nantinya korban menyatakan bahwa keduanya itu adalah pelakunya, namun pihak kepolisian masih akan melakukan uji laboratorium bakteri pada kemaluan keduanya.

"Kita tidak bisa mengambil keterangan korban begitu saja, karena bisa saja keterangan korban berubah-ubah. Kita perlu uji lab terlebih dahulu agar keterangan korban ini teruji secara scientific dan bisa dipertanggung jawabkan secara hukum," paparnya

Rabu, 16/04/2014 17:47 WIB

# Polisi akan Datangi Siswa Lain yang Kemungkinan Jadi Korban Sodomi di JIS

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Kepolisian Daerah Metro Jaya masih terus mengumpulkan informasi terkait kemungkinan adanya korban sodomi lain yang dilakukan 2 petugas cleaning service di TK Jakarta International School (JIS). Pihak kepolisian akan melakukan upaya jemput bola apabila ada orangtua yang menginformasikan anaknya telah menjadi korban sodomi.

Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto mengimbau para orangtua murid di JIS untuk menanyakan kepada putra-putrinya kemungkinan menjadi korban kekerasan seksual di sekolahnya.

"Kepada orangtua yang anaknya sekolah di situ, agar memeriksakan putra-putrinya untuk mengecek apakah ada kelainan pada putra-putrinya seperti yang dialami korban," kata Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Rabu (16/4/2014).

"Jika ada silakan laporkan ke kepolisian, kita akan jemput bola untuk pemeriksaan, jadi tidak usah repot ke kantor polisi," imbuh Rikwanto.

Sementara itu, soal adanya 4 korban lain, Rikwanto mengatakan pihaknya belum menerima informasi tersebut. Namun, lanjut dia, pihaknya akan mengecek informasi tersebut.

"Ini sedang kita dalami, kita minta ke orangtua agar mengecek anak-anaknya. Sementara belum ada laporan ada korban lainnya," ujar Rikwanto.

Rabu, 16/04/2014 07:01 WIB

# Polisi Periksa 9 Saksi Terkait Kekerasan Seksual Siswa TK JIS

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Penyidik Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) terus menyelidiki kasus kekerasan seksual terhadap bocah 5 tahun yang terjadi di toilet TK Jakarta International School (JIS), Jakarta Selatan. Sembilan saksi telah diperiksa dalam kasus ini.

"Perkembangan terakhir kasus adanya kejadian sodomi anak TK yang terjadi di salah satu sekolah internasional sudah dilakukan pemeriksaan terhadap 9 saksi," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Rikwanto, Rabu (16/4/2014).

Sembilan saksi itu adalah ibu korban, pihak JIS, sekuriti JIS, pekerja yang membidangi kebersihan toilet, guru korban dan termasuk tersangka.

"Sudah 2 orang yang kuat jadi tersangka dan dilakukan penahanan," imbuhnya.

Sementara 2 orang petugas cleaning service lainnya yakni Zaenal dan Anwar masih sebagai terduga. Polisi akan melakukan tes laboratorium terlebih dahulu terhadap keduanya.

"Hasilnya belum keluar," cetusnya.

Kamis, 17/04/2014 08:00 WIB

## Cegah Pelecehan Seksual, Ajari Anak Kenali Tubuhnya dengan 3B

Nograhany Widhi K - detikNews

**Jakarta** - Kasus sodomi yang terjadi pada anak TK Jakarta International School (JIS) membuat para orang tua tersadar bahwa tak ada tempat yang benar-benar aman buat anak. Bagaimana mengajari anak agar berdaya mencegah pelecehan seksual? Lakukan dengan 3B.

"3B yakni bermain, bernyanyi dan bercerita. Harus ada tanya jawab sehingga anak bisa tahu bagaimana seharusnya kalau ini terjadi," tutur psikolog parenting dan pendidikan anak dari Yayasan Kita dan Buah Hati, Elly Risman.

Hal itu disampaikan Elly saat dihubungi detikcom, Rabu (16/4/2014). Elly menjelaskan orang tua bisa menjelaskan pada anak bagian-bagian tubuhnya dengan menggubahnya menjadi nyanyian.

"Ini tubuhku, sangat berharga, tak boleh disentuh siapa saja, aku sayang tubuhku dan kujaga," demikian dicontohkan Elly sambil berdendang.

Menurutnya, orang tua muda sekarang bisa kreatif menggubah lagu yang jelas dan bisa ditulis sehingga anak bisa dengan mudah menirunya.

Kemudian ajarkan anak bermain, kenalkan bagian tubuh yang dibagi per segmen, bahu ke atas, bahu sampai lutut, serta lutut ke bawah. Jelaskan bagian mana saja yang tak boleh disentuh dan bagian mana saja yang bisa disentuh orang lain.

Kenalkan juga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuh tubuhnya. Metodenya bisa dengan tanya jawab untuk memancing anak kritis.

"Bagaimana kalau ada orang menyentuh lutut ke bawah? Siapa saja yang boleh menyentuh? Orang asing itu apa? Beda kenalan teman, sahabat, kerabat dan muhrim apa? Kalau baru kenal di sekolah boleh tidak menyentuh bahu ke atas? Kalau tukang antar pizza? Kalau tukang sayur? Kalau adek mama?" tutur Elly sambil mencontohkan membentuk komunikasi tanya-jawab pada anak. Anak juga bisa diajarkan sambil bercerita. Ceritakan pada anak asal-usulnya dan keterikatannya pada orang tua.

"Kamu dulu di perut mama 9 bulan lho, mama bawa ke mana-mana. Kalau ada apa-apa terjadi pada kamu, mama ini malaikat pelindungmu, mama sayang sekali sama kamu, lahir dari perut mama, kita ini satu. Mama tidak akan izinkan apabila ada yang menyakiti kamu. Jaga tubuhmu baik-baik ya sayang, jangan sembarangan disentuh orang," tutur Elly mencontohkan metode bercerita..

Kamis, 17/04/2014 12:34 WIB

# Hati-hati! Cara Ini yang Dipakai Tersangka Pedofilia Perdaya Korbannya

Andri Haryanto – detikNews

**Jakarta** - Hanya butuh waktu 1 jam saja bagi tersangka Tjandra Adi Gunawan (37) memperdaya korbannya untuk dapat berfose bugil dan mengirimkan kepadanya. Foto korban yang merupakan anak di bawah umur itu selanjutnya menjadi konsumsi nafsu syahwat pria lulusan sekolah kedokteran gigi Unair. Ini sepenggal percakapan bujuk rayu Tjandra kepada korbannya melalui Facebook messenger.

Dalam menjalankan modusnya, Tjandra membuat akun Facebook palsu seolah-olah dia adalah dokter kesehatan reproduksi wanita. Untuk lebih meyakinkan target, dia memajang foto perempuan berambut panjang berwajah peranakan.

Pelaku mencari dan mempelajari profil korban dan mengundang ke list pertemanan target. Bila permohonan pertemanan diterima korban, maka Tjandra langsung membicarakan mengenai kesehatan reproduksi.

Tj: agak gak jelas ya.. Soalnya kamu pakai jengkal tangan

Atau misalnya nih, kamu foto pakai kamera HP... Terus dikirim ke cece.. Gimana? Supaya cece bisa analisa dan beri masukan...buat kesehatannya

Di HP ada foto khan? Jadi terus dikirim via inbox cece

Demikian sepenggal percakapan tersangka saat memancing korbannya untuk melakukan perintah Tjandra yang juga manager perusahaan swasta tersebut.

Kamis, 17/04/2014 14:35 WIB

# Polda Metro Jaya Selidiki Korban Lain yang Alami Kekerasan Seksual di JIS

Mei Amelia R - detikNews

**Jakarta** - Polisi tengah mendalami adanya korban lain yang diduga mengalami kekerasan seksual dari Agun dan Virgiawan alias Awan. Penyelidikan masih terus dilakukan dan dikembangkan.

"Untuk sementara korban baru itu saja, tentu kita selidiki ini akan kita kembangkan," kata Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Dwi Priyatno di Mapolda Metro Jaya, Jl Sudirman, Jakarta, Kamis (17/4/2014).

Menurut Dwi, pada dua tersangka juga akan dilakukan tes kejiwaan. Tersangka saat ini ditahan di Mapolda Metro Jaya.

"Dari tersangkanya memang melakukan perbuatan itu yang tentunya secara kejiwaan kita akan melakukan pemeriksaan kejiwaan terhadap tersangka," jelasnya.

Sementara untuk pihak sekolah soal dugaan pengawasan kurang, pihak kepolisian menyerahkan sepenuhnya kepada Kemendikbud.

Jumat, 18/04/2014 09:02 WIB

# Cerita Tentang Masa Lalu Awan, Tersangka Sodomi Bocah di JIS

Iskandar Zulqornain - detikNews

**Jakarta** - Virgiawan Amin bin Suparman alias Awan (20) menjadi salah satu tersangka sodomi di TK Jakarta International School (JIS). Keluarga kaget bukan kepalang karena selama ini Awan dikenal sebagai anak baik.

Awan tinggal di kawasan Pondok Pinang, Jakarta Selatan, bersama neneknya, Saunih, di kediaman milik pamannya, Marwadih, yang bekerja sebagai petugas keamanan. Rumah tersebut saling berdempetan dengan rumah lainnya. Lingkungan tersebut juga sangat padat.

Menurut Saunih, sejak kecil Awan sudah ditinggal oleh ayahnya dan tinggal bersama ibunya di Nganjuk, Jawa Timur. Ibunya kemudian menikah lagi dengan pria lain di kampung tersebut. Setelah lulus SMA, Awan pergi ke Jakarta untuk bekerja.

"Dia bekerja di ISS baru sejak bulan Mei, belum ada setahun," kata Saunih, saat ditemui detikcom, Kamis (17/4/2014).

Sosok Awan dikenal neneknya sebagai anak baik. Tak pernah ada masalah dengan orang lain. Perilakunya pun dianggap normal-normal saja.

"Kalau main nggak jauh-jauh paling ke warnet ke empang sama teman-teman rumah. Dia nih jam 12 belum pulang, saya cari," terangnya.

Dengan adanya peristiwa ini, sang nenek sangat kaget. Dia tak tahu harus berbuat apa. "Saya lemas banget dengarnya. Sekarang di penjara udah dua minggu," ucapnya pelan.

Awan dan Agun ditetapkan sebagai tersangka sodomi kepada bocah 5 tahun di JIS. Keduanya dijerat dengan pasal pencabulan dan UU Perlindungan Anak. Mereka terancam 15 tahun penjara.

Jumat, 18/04/2014 18:04 WIB

# Kemendikbud: TK JIS Ditutup Sementara

Rachmadin Ismail - detikNews

**Jakarta** - Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Kemendikbud merekomendasikan penutupan TK Jakarta International School (JIS) untuk sementara. Tidak adanya izin resmi menjadi salah satu alasannya.

"Ya, Dirjen Paudni merekomendasikan ke Mendikbud agar dilakukan penutupan sementara untuk TK JIS," kata Dirjen PAUDNI Lydia Freyani Hawadi saat dikonfirmasi **detikcom**, Jumat (18/4/2014).

Saat ditanya penyebabnya, Lidya menjawab terkait persoalan izin. Dia menyebut TK JIS tak punya izin pendirian dan penyelenggaraan TK.

TK JIS disorot karena salah satu siswanya menjadi korban kekerasan seksual di toilet sekolah. Pelakunya adalah dua cleaning service yang bekerja di sana.

Dalam perkembangannya, keberadaan TK tersebut rupanya ilegal. Izin yang diberikan kepada JIS selama ini adalah untuk tingkat SD hingga SMA.

## LAMPIRAN 2

# Bocah TK di JIS disodomi secara bergilir

**merdeka.com** Reporter : **Henny Rachma Sari** | *Senin, 14 April 2014*  
16:48

**Merdeka.com** - T, perempuan berusia 40 tahun ini kaget begitu mengetahui M (5) anak pertamanya telah disodomi. Anak laki-laki itu dicabuli di sekolah.

M, anak pertama dari dua bersaudara ini disodomi oleh cleaning service tempatnya bersekolah di Jakarta International School (JIS), Cilandak, Jakarta Selatan.

Setelah mendapatkan pengakuan dari anaknya, T langsung melapor kepada polisi. Polisi langsung mengamankan dua pelaku atas nama Agung dan Awan. "Agung dan Awan ini sudah ngaku ke polisi," ucap T kepada wartawan di Jakarta, Senin (14/4).

Namun, tidak sampai di situ saja upaya T untuk mengungkap otak pelaku pencabulan yang diterima buah hatinya. "Anus anak saya itu setengah sudah membusuk. Dan permasalahannya anak saya juga kena herpes, sedangkan di tubuh Agung dan Awan tidak ditemukan gejala herpes. Berarti ini masih jadi pertanyaan siapa yang menularkan herpes ke anak saya," jelas T dengan menggebu-gebu.

Ternyata, polisi juga mengamankan dua pria atas nama Zainal dan Anwar. Keduanya, merupakan pegawai JIS yang direkrut dari outsourcing.

"Kalau menurut pengakuan Agung dan Awan, awalnya Agung yang menjaga toilet. Saat itu Agung izin break makan siang lalu digantikan Awan. Nah, Awan yang duluan mencabuli anak saya. Lalu dia tunggu Agung, kemudian begitu Awan selesai, Agung mencabuli anak saya," jelas T.

"Jadi anak saya digilir," tegas T sambil menahan tangis.

Sedangkan, untuk Zainal dan Anwar sendiri, T mengetahui keduanya dari pengakuan Agung dan Awan. "Agung dan Awan bilang pekerjaan mereka suka digantikan oleh karyawan lain yang dari outsourcing," jelasnya.

Pihak sekolah mengamini pengakuan Agung dan Awan bahwa memang ada pekerja dari outsourcing yang kerap bekerja di JIS. "Tapi pihak sekolah enggak ngaku kalau ada pergantian gitu," ucap T.

"Jadi sekolah enggak ngaku kalau outsourcing itu suka ngegantiin pekerja reguler di situ. Tapi kalau Agung sama Awan ngakunya orang outsourcing suka ngegantikan," imbuhnya.

# Kasus sodomi murid TK di JIS bikin ibu-ibu resah

**merdeka.com** Reporter : *Iqbal Fadil* | Selasa, 15 April 2014  
12:54

**Merdeka.com** - Kasus sodomi yang dialami M (5), murid pre-school di Jakarta International School (JIS) mengundang keprihatinan para ibu-ibu. Jika selama ini pelaku pelecehan mengincar anak perempuan, kini bocah laki-laki pun menjadi incaran para paedofil.

Di media sosial seperti [Facebook](#) dan Twitter, banyak ibu-ibu yang membagikan tautan [berita](#) kasus sodomi yang dilakukan oleh petugas kebersihan bernama Agung dan Awan itu.

Komentar bernada mengecam dan miris pun terlontar. "Baca ini aku menangis," tulis Ninin, seorang ibu beranak satu di status [Facebook](#)nya sambil membagikan tautan [berita](#) kasus tersebut.

"Cuma orang gila yg tega melakukan hal bejat kyk gini..." tulis Verani.

Sementara Dewi, ibu dua anak, dalam status di FB-nya mengajak para orang tua untuk menjadikan kasus ini sebagai peringatan agar lebih hati-hati dan mengajarkan anak-anak untuk mulai berhati-hati terhadap orang asing.

"Ayo kita cegah kejadian ini terulang lagi," tulisnya.

Sebelumnya, M, bocah pre-school (TK) berusia 5 tahun disodomi oleh Agung dan Awan yang merupakan petugas kebersihan Jakarta International School (JIS) yang berada di kawasan Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan. Dengan pilu, T (40), ibu korban, menceritakan awal mula terungkapnya aksi bejat yang menimpa buah hatinya tersebut.

"Anak saya baru cerita sekitar tanggal 20 Maret kemarin. Itu juga setelah saya tanya. Saya ajak ke kamar untuk ngomong berdua," ucap T kepada wartawan, di Jakarta Selatan, Senin (14/4).

Sebelumnya, T telah melihat kejanggalan yang terjadi pada anaknya itu. "Pertengahan Maret ia jadi sering ketakutan, mengigau dan berteriak ketika tidur," tutur T

# Ajari anak 'Aturan Pakaian Dalam' agar tak jadi korban pelecehan

**merdeka.com** Reporter : *Iqbal Fadil* | Selasa, 15 April 2014  
13:03

**Merdeka.com** - Kasus pelecehan hingga kekerasan seksual terhadap anak-anak kerap terjadi. Pelakunya seringkali orang dekat atau yang mengenal korban. Kasus terbaru yang dialami M (5), murid TK di Jakarta International School (JIS) yang disodomi dua petugas kebersihan di sekolah elite itu.

Keprihatinan disampaikan para orangtua dengan menulis berbagai komentar sambil membagikan link [berita](#) tersebut di media sosial. Selain mengecam, ada juga yang membagikan tips agar para orangtua sejak dini mengajarkan anaknya agar waspada dengan orang asing dan bisa menjaga diri.

Salah satunya yang banyak disebar di media sosial adalah 'The Underwear Rules' atau 'Aturan Pakaian Dalam' yang bersumber dari [situs ini](#).

Aturan ini berisi panduan bagi para orangtua menjelaskan kepada anaknya untuk bersikap terhadap orang lain ketika mereka disentuh, bagaimana sang anak harus bereaksi dan ke mana sang anak harus mencari pertolongan.

Seorang anak harus diajarkan bahwa dia tidak boleh disentuh oleh orang lain di bagian yang tertutup oleh pakaian dalam. Sebaliknya, sang anak juga harus diajarkan untuk tidak menyentuh kawannya atau orang lain di bagian yang sama.

Anak-anak juga harus diajarkan bahwa tubuh mereka adalah milik mereka dan tidak boleh seorang pun tanpa seizin mereka boleh menyentuhnya. Ajak anak Anda berkomunikasi secara terbuka sejak dini tentang bagian tubuh penting mereka dengan menggunakan nama yang benar untuk menjelaskan alat kelamin mereka.

Jelaskan juga kepada para anak untuk menolak dan berkata tidak terhadap sentuhan hingga ciuman dari orang lain apalagi terhadap sentuhan yang tidak senonoh.

# Anak TK JIS korban sodomi trauma, tak mau pakai celana

**merdeka.com** Reporter : **Sukma Alam** | Selasa, 15 April 2014  
16:05

**Merdeka.com** - Andi M Asrun, pengacara M (5), siswa TK Jakarta International School, mengungkapkan, kliennya masih trauma. M tak mau memakai pakaian dan setiap malam bertingkah aneh.

"Psikologis anak ini cukup serius, anak ini sampai sekarang tidak suka pakai celana," ujar Andi saat tiba di JIS Jalan Terogong Raya No 33, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, Selasa, (15/4).

Andi menduga M melakukan itu karena trauma saat disodomi oleh cleaning service bernama Agung dan Awan di dalam toilet.

Dia menambahkan, bocah tersebut setiap malam bertingkah laku aneh. Oleh karenanya, dia meminta kepada pihak sekolah dan kepolisian untuk mengusut atas kasus ini. Sebab, kata dia, tidak menutup kemungkinan korban masih ada lagi.

"Tingkah lakunya tidak bisa diubah anak itu, malam-malam dia sering teriak don't take me, don't take me. Dia selalu mengatakan seperti itu," tutur dia.

"Yang ditakutkan ada korban-korban lain seharusnya juga polisi dan pihak sekolah bisa mengungkap. Motifnya ini luar biasa bukan sekedar pelecehan seksual," imbuhnya.

## Pengacara korban menuntut pihak JIS terbuka soal kasus sodomi

**merdeka.com** Reporter : *Sukma Alam* | Selasa, 15 April 2014  
16:49

**Merdeka.com** - Pengacara korban sodomi, Andi M Asrun meminta kepada pihak Jakarta International School (JIS) agar membuka informasi terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh petugas kebersihannya. Sebab, sampai saat ini pihak sekolah belum mengeluarkan pernyataan atas kasus tersebut.

"Saya kira pihak sekolah harus membuka akses kepada media bagaimana juga kan kita ingin persoalan ini bisa terungkap," kata Andi saat tiba di JIS Jalan Terogong Raya No 33, Cilandak Barat, Jakarta Selatan, Selasa, (15/4).

Dia menambahkan, dengan tereksposnya masalah tersebut para korban yang lainnya dapat terungkap dan melaporkan kepada pihak yang berwajib. "Siapa tahu ada korban lain. Saya kira tidak benar juga. Seharusnya pihak sekolah harus membuka informasi selebar-lebar mungkin," tandasnya.

Seperti diketahui, M disodomi oleh Agung dan Awan yang merupakan cleaning service JIS yang berada di kawasan Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan. "Anak saya baru cerita sekitar tanggal 20 Maret kemarin. Itu juga setelah saya tanya. Saya ajak ke kamar untuk ngomong berdua," ucap T, ibu korban.

Sebelumnya, T ibu telah melihat kejanggalan yang terjadi pada anaknya itu. "Pertengahan Maret ia jadi sering ketakutan, mengigau dan berteriak ketika tidur," tutur T.

Kegundahan T semakin menjadi setelah melihat luka memar di bagian kanan perut M. Kemudian, sang anak mengaku 'dinakali oleh seseorang'. "Saya sudah menangis, anak saya mendapat tindakan kekerasan seksual di kamar mandi sekolah," ucap T sendu.

"He puts the bird inside my b\*\*t so deep," ujar T seraya menirukan perkataan anaknya saat ditanya.

Kepada ibundanya, M juga menuturkan bahwa dirinya diintimidasi dan diancam jika tidak mau mengikuti kemauan pelaku.

"Another time aku sudah enggak mau mom, tapi kalau enggak mau dipukul. Disuruh enggak boleh berisik. Dibuka semua bajuku. Aku nangis tapi enggak boleh," ucap T menirukan pengakuan M anaknya.

# Bocah TK JIS disodomi, KPAI desak pihak sekolah tanggung jawab

**merdeka.com** Reporter : **Efendi Ari Wibowo** | Selasa, 15 April 2014 17:40

**Merdeka.com** - Peristiwa pencabulan yang menimpa M (5), siswa TK Jakarta International School (JIS) yang dilakukan petugas kebersihan sekolah tersebut sudah terungkap. Untuk itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendesak pihak internal sekolah bertaraf Internasional itu juga turut bertanggung jawab.

"Kami meminta kasus pelecehan seksual ini tidak hanya tanggung jawab penyidik dan korban. Tenaga pendidik di sekolah juga harus bertanggung jawab," tegas Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Ni'am Sholeh di JIS, Cilandak, Jakarta Selatan, Selasa (15/4).

Desakan tersebut bukan tanpa sebab. Pasalnya, peristiwa memilukan yang menimpa M itu terjadi di lingkungan pendidikan.

"Kami meminta pendalaman kasus karena ini terjadi di lingkungan pendidikan. Ada dua langkah penanganan, penyelamatan dan pemulihan. Itu berkaitan kesehatan fisik juga trauma," tambah Asrorun.

Asrorun juga meminta pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus ini. "Pastikan tindakan hukum yang dapat memberikan efek jera sehingga tidak ada kasus-kasus berikutnya," ucapnya.

KPAI pun berjanji akan terus mengawal proses hukum kasus ini. Pihaknya akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan kepolisian.

"Pastinya mengawal. Salah satu tugas kita perlindungan anak secara baik," pungkasnya.

# Lakukan 5 hal ini agar anak terhindar dari pelecehan seksual

**merdeka.com** Reporter : *Iqbal Fadil* | Rabu, 16 April 2014  
09:38

**Merdeka.com** - Kasus sodomi yang dialami murid TK di Jakarta International School (JIS) membuat prihatin berbagai pihak. Para orang tua resah karena peristiwa terjadi di lingkungan sekolah. Orang terdekat yang seharusnya menjadi pelindung malah menjadi pemangsa.

Mencegah tindak kekerasan seksual, selain dari lingkungan juga harus dilakukan dari lingkungan dan anak-anak kita. Lakukan 5 hal berikut ini agar mereka bisa memahami apa itu pencabulan dan bagaimana melawannya dan mencari pertolongan ketika mereka terancam.

Berikut 5 hal yang perlu diajarkan kepada anak seperti dikutip dari The Underwear Rule:

# Tak punya izin, TK JIS diancam

## Kemendikbud bakal ditutup

**merdeka.com** Reporter : **Mohamad Taufik** | Rabu, 16 April 2014 17:14

**Merdeka.com** - Jakarta International School (JIS) terancam ditutup karena tidak memiliki izin resmi pendirian TK. Hal itu disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (Paudni) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Lydia Freyani Hawadi.

Menurut Lydia, pihaknya tidak tahu adanya pendirian taman kanak-kanak di sekolah yang terletak di Pondok Indah, Jakarta Selatan, itu.

"Kita sudah minta pihak JIS untuk mengurusnya sesegera mungkin. Selama ini izin yang dikeluarkan hanya mulai dari SD," kata Lydia di Gedung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Rabu (16/4).

Lydia juga mengatakan, perizinan sekolah tersebut sudah lama sekali tidak diperbarui. Apalagi sekolah tersebut bukan sekolah diplomatik.

"Bukan sekolah gabungan diplomatik, tapi sekolah internasional biasa yang sebagian muridnya adalah murid Indonesia," ujarnya.

Lydia menambahkan, menurut SKB 3 Menteri yang berlaku Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010, sekolah internasional seharusnya sudah tidak ada lagi. Apalagi sekolah itu juga bukan sekolah diplomatik.

"Jadi di sini sudah ada PP Nomor 17 dan sebenarnya JIS itu bukan sekolah diplomatik, dia sekolah internasional yang mana sudah tidak boleh ada lagi. Nah kasus ini juga merupakan suatu kasus bagi kami untuk sama-sama menata kembali adanya 111 sekolah internasional karena kedepannya tidak ada lagi sekolah internasional," kata Lydia.

"Nanti istilah sekolah internasional sudah merupakan sekolah kerja sama antara pihak lembaga pendidikan asing dan lembaga Indonesia," ujarnya menegaskan.

# Ini modus penjahat paedofil yang marak di Indonesia

**merdeka.com** Reporter : **Muhammad Sholeh** | Kamis, 17 April 2014 07:01

**Merdeka.com** - Pedofil atau paedofilia merupakan bentuk gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja. Gangguan kejiwaan ini mengarah terhadap dorongan seksual dan fantasi kepada anak-anak yang menyebabkan penderitaan karena kekerasan seksualitas.

Kasus kejahatan paedofil seringkali terjadi dan bahkan marak di Indonesia. Teranyar, kasus sodomi yang dialami murid TK di Jakarta International School (JIS) di kawasan Terogong, Cilandak, Jakarta Selatan.

M, bocah pre-school (TK) berusia 5 tahun disodomi oleh Agung dan Awan yang merupakan petugas kebersihan Jakarta International School (JIS). Aksi bejat para petugas kebersihan terhadap M itu dilakukan di dekat toilet.

Maraknya kasus kejahatan paedofil tentu membuat khawatir dan was-was para orangtua. Para orangtua resah karena peristiwa terjadi di lingkungan sekolah. Tempat yang seharusnya untuk belajar dengan tenang dan nyaman.

Berikut modus-modus penjahat paedofil yang marak di Indonesia:

# Ada apa di balik bungkamnya JIS

## soal kasus sodomi murid TK?

**merdeka.com** Reporter : **Muhammad Hasits** | Kamis, 17 April 2014 08:49

**Merdeka.com** - Polisi saat ini tengah mengusut kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh petugas kebersihan di Jakarta International School (JIS). Korbannya adalah M (6), anak TK. Diduga, korban sudah berkali-kali mengalami kekerasan seksual di sekolah tersebut.

Terbongkarnya kasus ini langsung membuat kaget publik. Bagaimana bisa sekolah elite itu bisa kecolongan dan tidak mampu mengawasi anak didiknya.

Padahal jika dilihat dari depan, begitu ketatnya sekolah tersebut. Tidak sembarang orang bisa masuk. Dari gerbang utama, ada banyak CCTV, menyorot setiap tamu yang masuk. Penjagaan begitu ketat.

Sayang, para sekuriti dan guru di sekolah itu ternyata lalai. Justru di dalam sekolah itu sendiri banyak terjadi tindak kekerasan seksual seperti yang dialami oleh M.

Sejauh ini pihak sekolah belum banyak bicara terkait kasus sodomi ini. Mengapa sekolah JIS seolah diam dan menutupi kasus ini?

# Perpisahan orang tua diduga

## penyebab Awan sodomi bocah di JIS

**merdeka.com** Reporter : **Henny Rachma Sari** | Jumat, 18 April 2014 17:11

**Merdeka.com** - Virgiawan Amin (21) ditetapkan sebagai tersangka oleh penyidik Polda Metro Jaya atas kasus sodomi siswa TK Jakarta International School (JIS), Cilandak, Jakarta Selatan. Mawardi (38) membantah keponakannya melakukan sodomi kepada M sebagai balas dendam masa kecil.

Mawardi mengatakan Awan tak pernah menjadi korban sodomi saat kecil. Menurut Mawardi, Awan tipikal orang yang jarang komunikasi dan pendiam.

"Enggak pernah dia (jadi korban sodomi). Anak baik-baik kok. Pendiam, jarang komunikasi," kata Mawardi saat ditemui di kediamannya kawasan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Jumat (18/4).

Mawardi menceritakan, sejak masih dalam kandungan Awan telah ditinggal pergi oleh ayah kandungnya. "Lalu ibunya menikah lagi. Pas menikah lagi, Awan dibawa sama ayah tiri dan ibunya ke Nganjuk," cerita Mawardi.

Sehari-hari, lanjut Mawardi, ayah tiri Awan bekerja sebagai pedagang asongan di Nganjuk, Jawa Timur. Setelah lulus STM di Nganjuk, Awan baru kembali bermukim di wilayah Kebayoran Lama dimana rumah neneknya, Sauni (64) berada.

"Habis itu dia diajak temennya Junaedi buat ikut outsourcing ISS. Udah hampir setahun. Kalau di JIS baru 4 bulan," ungkapnya.

Dari hasil pernikahan kedua Murni, ibunda Awan, ia memiliki dua orang adik. "Kalau dari ayah kandungnya Awan punya kakak tapi meninggal. Dari ayah tirinya dia punya adik 2," pungkas Mawardi.

# Tak punya izin, TK JIS ditutup

## Kemendikbud

**merdeka.com** Reporter : *Dharmawan Sutanto* | Sabtu, 19 April 2014 15:42

**Merdeka.com** - Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (Paudni) Kemendikbud, Lidya Freyani Hawadi menegaskan, sebelum memenuhi persyaratan perizinan, TK Jakarta Internasional Scholl (JIS) akan ditutup.

"Kami memberikan surat kepada mereka untuk memenuhi semua persyaratan pendidikan dan membenahi agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI yang berlaku," ujar Lidya kepada wartawan di Griya Dewantara, Jalan Rumah Sakit Fatmawati 16-18, Jakarta Selatan, Sabtu (19/4).

Lidya menjelaskan, persyaratan perizinan tersebut mulai dari kurikulum, tenaga kerja pendidikan, petugas administrasi, status sekolah dan mitra sekolah.

"Selama ini dari tahun 1992 status JIS ini tidak jelas, administrasinya ilegal dan tidak mempunyai mitra sekolah serta kurikulumnya tidak ada pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN dan Agama padahal semua sekolah pelajaran tersebut wajib ada," jelasnya.

Lidya menegaskan, akibat ditutupnya JIS untuk sementara, para siswa di sekolah tersebut diliburkan mulai, Senin (21/4).

"Sampai mereka (JIS) memenuhi persyaratan perizinan maka sekolah dibuka kembali dan meliburkan proses belajar mengajar agar bisa fokus untuk masalah audit pendidikan ini," tegasnya.

**LAMPIRAN 3****PEDOMAN WAWANCARA**

## Profil Narasumber

Nama : Nograhany Widhi Koesumawardani

Jabatan : Redaktur Detik.com

Item penelitian	Pertanyaan
Tujuan Penerapan <i>Self Censorship</i>	-Apa definisi <i>self censorship</i> ? -Apa tujuan penerapan <i>self censorship</i> ? -Apa ada tujuan khusus dari penerapan <i>self censorship</i> ? jika ada mohon sebutkan.
Cara Penerapan <i>Self Censorship</i>	-Bisa minta tolong ceritakan bagaimana alur kerja di media Anda? -Apa saja langkah-langkah dalam penerapan <i>self censorship</i> ? -Apa ada pelatihan jurnalistik khusus etika jurnalistik bagi pekerja di media Anda? Jika Ada tolong sebutkan.
Konten yang Disensor	-Apa saja konten yang disensor ketika menerapkan <i>self censorship</i> ? -Apa saja konten di dalam teks yang disensor? -Apa saja konten didalam gambar yang disensor?

## LAMPIRAN 4

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Nograhany Widhi Koesumawardani  
**Jabatan** : Redaktur Detik.com  
**Waktu** : Wawancara 28 Mei 2014  
**Tempat** : *Email*  
**Pewawancara** : Choppy Diani Ajeng Satria Akbar

**C: Menurut Anda, Apa definisi *self-censorship*?**

**H:** Memastikan karya jurnalistik dari reporter memenuhi standar Kode Etik Jurnalistik (KEJ), dari redaksional memastikan tak ada kerancuan bahasa dan harus sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

**C: Bagaimana Anda, sebagai redaktur, menerapkan *self-censorship* dalam memberitakan kasus JIS?**

**H:** *Self Censorship* yang saya lakukan dalam hal ini hasil dari kesepakatan para petinggi redaksi detikcom dengan Dewan Pers, yang kemudian disampaikan kepada jajaran redpel dan redaktur di bawahnya, yakni: khusus untuk berita pemerkosaan dan kejahatan seksual: nama korban, keluarga korban, tempat tinggal dan segala yang berkaitan dengan korban, tidak boleh ditampilkan, sekalipun itu inisial. Aturan tersebut berlaku untuk korban pemerkosaan dan kejahatan seksual anak-anak, remaja atau dewasa. Berkaitan dengan nama 'JIS', media saya baru memunculkan nama sekolah/institusinya setelah mendapatkan

konfirmasi dari pihak JIS. Sebelum mendapatkan konfirmasi, media saya menuliskan 'sekolah internasional di kawasan Cilandak, Jaksel'.

**C: Apa yang membedakan detik news dengan media lain dalam penerapan *self-censorship* di liputan kejahatan asusila anak?**

**H:** Saya bisa memastikan media saya melindungi korban dengan tidak menampilkan identitas yang berkaitan dengan korban, sekalipun itu inisial.

**C: Apa pernah terjadi pelanggaran etika jurnalistik selama pemberitaan JIS di detik news? Kalau iya, tolong sebutkan.**

**H:** Tidak pernah. Sejak awal kasus ini terungkap, media saya sangat berhati-hati menuliskan beritanya, mengedit, mencari konfirmasi hingga memublikasikannya. Tim redaksi bahkan melakukan beberapa kali konsultasi dengan Pemred dan Redpel untuk menentukan berita itu benar-benar pantas untuk diturunkan.

**C: Apa detik news memiliki panduan khusus untuk menulis berita soal asusila anak?**

**H:** Ya. Bukan cuma kasus asusila, untuk semua kasus pidana yang melibatkan anak-anak di bawah umur, baik dia korban atau pelaku, media saya biasanya tidak menampilkan identitas sang anak.

**C: Apa ada pelatihan/seminar yg diikuti/diselenggarakan oleh detik news khusus soal etika jurnalistik?**

**H:** Ada pertemuan internal berkala yang mengevaluasi kinerja tim redaksi, termasuk mengenai penulisan, KEJ, hambatan di lapangan dan sebagainya.

**C: Apa jurnalis detik news pernah mengikuti pelatihan yg diselenggarakan oleh AJI/Dewan Pers terkait tentang etika jurnalistik dan peliputan kasus dgn isu sensitif seperti asusila anak?**

**H:** Pernah. Dulu ada sih ya saat sebelum dan sesudah kerja, kita juga ada segera memberikan informasi kepada wartawan kalau lagi ada kasus sensitif seperti itu lihat kode etiknya. Nah kalau pelatihan jurnalistik juga ada.

**LAMPIRAN 5****PEDOMAN WAWANCARA**

## Profil Narasumber

Nama : Didi Syafirdi

Jabatan : Editor Merdeka.com

Item penelitian	Pertanyaan
Tujuan Penerapan <i>Self Censorship</i>	-Apa definisi <i>self censorship</i> ? -Apa tujuan penerapan <i>self censorship</i> ? -Apa ada tujuan khusus dari penerapan <i>self censorship</i> ? jika ada mohon sebutkan.
Cara Penerapan <i>Self Censorship</i>	-Bisa minta tolong ceritakan bagaimana alur kerja di media Anda? -Apa saja langkah-langkah dalam penerapan <i>self censorship</i> ? -Apa ada pelatihan jurnalistik khusus etika jurnalistik bagi pekerja di media Anda? Jika Ada tolong sebutkan.
Konten yang Disensor	-Apa saja konten yang disensor ketika menerapkan <i>self censorship</i> ? -Apa saja konten di dalam teks yang disensor? -Apa saja konten didalam gambar yang disensor?

## LAMPIRAN 6

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Didi Syafirdi  
**Jabatan** : Editor Merdeka.com  
**Waktu** : Wawancara 27 Mei 2014  
**Tempat** : ITC Permata Hijau  
**Pewawancara** : Choppy Diani Ajeng Satria Akbar

**C: Apa definisi *self censorship*?**

**D:** Lebih ke bentuk proteksi diri dari pekerja media yang mempunyai rasa sensitif yang lebih ketika memberitakan keluarga dan korban untuk berita-berita yang sensitif seperti kasus JIS ini. Jangan sampai beirta itu justru menghakimi.

**C: Bagaimana proses pemilihan berita di Merdeka.com?**

**D:** Sebenarnya kita dapat dari lapangan kemudian kita kemas, tapi ada juga yang kita tentuin kalau yang tematik gitu. Kalau yang regular itu ya kita dapat dari lapangan.

**C: Apa di tiap berita ada nilai positif dan negatifnya?**

**D:** Pasti ada, kalau bisa kita kurangin yang negatifnya. kalau bisa yang positifnya kita banyakin supaya bisa beri pencerahan pada masyarakat.

**C: Gimana cara merumuskan nilai positif dan negative?**

**D:** Biasanya lebih ke bentuk tulisannya. Ada kalanya juga kita kadang gak terlalu pesimis.

**C: Kalau kasus JIS ini tergolong kemana?**

**D:** Menurutku sih ini berita positif ya, karena gak kebayang kalau kasus ini terbongkar, ada berapa banyak lagi anak-anak yang bakal jadi korban. Makanya ketika kasus ini muncul dan terbongkar akhirnya jadi warning untuk semua pihak ya, polisi, KPAI, komnas anak, minimal setelah itu kan ada penyelidikan.

**C: Bagaimana merdeka.com menerapkan SC dalam memberitakan kasus asusila anak?**

**D:** Untuk berita pelecehan/pencabulan yang terutama sih itu yang ditekanin menjaga identitas keluarga dan korban, selain wartawan di lapangan, editornya juga ditekanin seperti itu dan ketelitiannya harus lebih ekstra, misalnya ada wartawan di lapangan masih ada yang naruh nama lengkap, identitasnya, alamat rumahnya, nah itu musti dibuang tuh jadi tugasnya editor, ya yang aku bilang tadi kelurahan kecamatan gak penting, bilang aja ada di kawasan Jakarta timur. Penulisannya juga diperhatikan ya. Misalnya aku pernah nemuin berita yang menceritakan secara detail perilaku kejahatan seksual dari pelaku, misalnya kemaluannya, bagian belakangnya ya seperti itu lah. Seharusnya cukup tegaskan saja, ada perlakuan tidak senonoh dari si pelaku, tanpa harus dideskripsikan secara detail. Ya mungkin teman di wartawan berpikir harus melaporkan sesuai yang ada di lapangan, tapi ini beda, ini kasus pencabulan yang tidak perlu dideskripsikan secara detail.

**C: Apa ada pedoman khusus memberitakan kasus pelecehan seksual anak?**

**D:** Nggak sih, kita hanya mengacu pada kode etik jurnalistik aja. Kalau yang seperti itu tidak ada, tapi yang penting harus hati-hati aja.

**C: Menurut mas penting gak sih uji kompetensi jurnalis khusus soal etika?**

**D:** Penting sih, lumayan buat masukan. Dan terutama kalau lihat kondisi saat ini yang pemberitaannya makin gila, saya rasa perlu.

**C: Apa dari dewan pers ada diselenggarakan uji kompetensi seperti itu?**

**D:** Saya rasa belum ya, dan sulit juga kalau harus dilaksanakan uji kompetensi khusus soal etika untuk wartawan seluruh Indonesia. Tapi bisa tuh buat masukan misalnya diramu dari UU anak, UU pers, kode etik jurnalistik, nah seharusnya internal media bisa membuat suatu formulasi sendiri.

**C: Nah so far selama pemberitaan JIS ada gak pelanggaran yang dilakukan merdeka?**

**D:** Alhamdulillah belum ada, karena kita berpihak pada pihak yang dizalimi.

**LAMPIRAN 7****PEDOMAN WAWANCARA**

## Profil Narasumber

Nama : Nezar Patria

Jabatan : Anggota Dewan Pers

No.	Pertanyaan
1.	Apakah pada tahun ini sudah terjadi pelanggaran etika jurnalistik di media <i>online</i> khususnya dalam pemberitaan tindak kejahatan asusila anak?
2.	Jika iya, bisa sebutkan sudah berapa kasus?
3.	Bagaimana menghukum institusi media yang melanggar etika pemberitaan kasus kejahatan asusila anak?
4.	Apa definisi <i>self censorship</i> menurut Anda?
5.	Bagaimana penerapan <i>self censorship</i> yang tepat untuk liputan kejahatan asusila anak di media <i>online</i> ?
6.	Sejauh yang dewan pers ketahui, bagaimana tingkat kompetensi seorang jurnalis <i>online</i> di Indonesia saat ini?
7.	Apakah penerapan <i>self censorship</i> oleh jurnalis Indonesia saat ini sudah benar dan tepat?
8.	Apakah Dewan Pers pernah menerima pengaduan (atau berdasarkan pantauan dewan pers) institusi media <i>online</i> sudah ada yang melakukan pelanggaran etika jurnalistik khususnya dalam artikel-artikel soal kejahatan asusila anak di JIS?
9.	Jika iya, apa bentuk kesalahannya serta bagaimana dewan pers menanggulangi kesalahan tersebut?
10.	Bagaimana track record merdeka.com dan detik.com selama pemberitaan kejahatan asusila anak di JIS? Apa sudah ada laporan pelanggaran etika jurnalistik?
11.	Apa saran Anda untuk jurnalis Indonesia dalam meliput kasus kejahatan asusila anak?

## LAMPIRAN 8

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Nezar Patria  
**Jabatan** : Anggota Dewan Pers  
**Waktu** : Wawancara 6 Juni 2014  
**Tempat** : Gedung Dewan Pers  
**Pewawancara** : Choppy Diani Ajeng Satria Akbar

**C: Apa itu *self censorship*?**

**N:** *Self censorship* itu suatu tindakan *censorship* yg dilakukan oleh *newsroom* berdasarkan pertimbangan *newsroom* itu sendiri. Atau dilakukan oleh si wartawan atas pertimbangan si wartawan itu sendiri. Jadi bukan karena tekanan dari luar ataupun kekuatan-kekuatan dari luar *newsroom*. Pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya individual atau organisasional biasanya yang menjadi dasar *self censorship*.

**C: Bagaimana penerapan SC yang tepat untuk media *online* dalam meliput kasus kejahatan asusila anak?**

**N:** Ya media *online* sebetulnya punya pedoman pemberitaan media siber. Disitu ada diatur soal liputan kasus anak dan disitu juga disebutkan pertimbangan-pertimbangan yang dipakai misalnya untuk isu perempuan dan anak, itu mengacu pada kode etik jurnalistik dan juga UU Pers, sebetulnya untuk media online sudah jelas.

**C: Apa Dewan Pers pernah menerima pengaduan selama kasus JIS diberitakan di media *online* khususnya merdeka dan detik?**

**N:** Selama kasus JIS kita belum pernah menerima pengaduan, tapi kita menyerukan setiap kali anak-anak atau perempuan menjadi korban atau pelaku, kita meminta kepada media-media untuk patuh pada aturan kode etik. Dan sejauh ini tidak ada pengaduan, dan dewan pers tidak huku memproses media-media yang tidak diadukan. Kami huku melakukan pemantauan dan teguran tapi tidak huku langsung menghukum, kecuali ada hokum untuk melakukan mediasi dan adjudikasi. Dan jadi dalam kasus JIS ini kita belum terima pengaduan apapun.

**C: Apa ada pelatihan soal etika jurnalistik untuk wartawan?**

**N:** Pelatihan sebetulnya menjadi kewajiban organisasi pers selain itu organisasi profesi dan kemudian di level ketiga adalah dewan pers. Dan dewan pers juga tidak memberikan pelatihan secara praktikal, namun lebih kepada soal-soal kebijakan atau membuat suatu pedoman perilaku atau membuat suatu guidelines atau panduan buat peliputan ataupun buat penerapan kode etik.

**C: Apakah pelatihan tersebut efektif?**

**N:** Cukup efektif, setidaknya dari pemantauan dewan pers. Misalnya begini, lima tahun yang lalu hanya 20% wartawan yang membaca kode etik jurnalistik, yang tentu saja memprihatinkan ya, kemudian kami membuat program sosialisasi dan meminta agar semua media-media yang ada di Indonesia yang punya standar profesi yang professional untuk melakukan pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan etika jurnalistik. Kemudian workshop-workshop. Dan membuat in house training. Karena di dalam pelatihan tersebut, akan diberikan kasus-kasus dan simulasi ketika wartawan dihadapi situasi dilemma etis. Nah dengan kampanye yang masiv selama beberapa tahun, akhirnya terjadi peningkatan yaitu sekitar 40% wartawan sudah membaca kode etik secara keseluruhan, artinya lebih maju daripada sebelumnya. Dan memang semakin banyak wartawan yang membaca kode etik tidak berkorelasi secara lurus dengan wartawan yang semakin etis. Karena pengaduan yang masuk ke dewan pers bertambah setiap tahun. Itu menunjukkan dua hal. Pertama, adanya kesadaran yang tinggi dari hokum yaitu literasi media. Tentang bagaimana seharusnya media melakukan publikasi artikel atau menyampaikan informasi secara etis. karena sudah banyak public yang tau

ketika media melakukan pelanggaran-pelanggaran kode etik seperti liputan yang tidak balance, tidak ada verifikasi, hak jawab yang tidak diberikan, mencampurkan fakta dan opini dan pada umumnya persoalan-persoalan akurasi. Mereka mengadukannya kepada dewan pers dengan mengisi formulir. Aduan semakin banyak, karena mungkin informasi semakin deras, media makin banyak di Indonesia dan pertumbuhan kelas masyarakat yang terdidik juga semakin tinggi.

**C: Kalau dari kasus JIS itu, apa sih kesalahan media yang rentan dilakukan?**

**N:** Dalam panduan pemberitaan anak di media, biasanya pelaku ataupun korban jika masih di batas usia anak-anak itu memang tidak boleh ditunjukkan identitasnya, seperti nama, alamat, nomor rumahnya, kalau kampungnya mungkin masih boleh gitu ya tapi gang tempat dia tinggal tidak boleh sama sekali. Bahkan menyamarkan nama saja dalam kejadian tertentu juga tidak boleh.

**C: Kalau di kasus JIS, kebetulan orang tua korban justru tampil di hokum , nah kalau kasus yang seperti ini hukumnya bagaimana pak?**

**N:** Etiknya sih, sebaiknya orang tua korban tidak muncul ya. Mungkin hoku diwakili oleh pengacaranya. Karena masa depan korban harus dilindungi ya sebaiknya orang tua tidak perlu berbicara secara langsung, hoku diwalikan kepada pihak lain yang berwenang. Ya mungkin media kurang puas ketika tidak mewawancarai ibunya juga.

**C: Kembali ke soal etika jurnalistik, menurut mas apa perlu institusi media melakukan tes soal etika jurnalistik di awal sebagai upaya pencegahan terjadinya pelanggaran etika?**

**N:** Ohiya sejak awal seharusnya sudah mulai diperkenalkan kode etik jurnalistik, sebab dia akan menjadi reporter. Supaya dia tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Sebab etika ini kan hidup dalam praktek. Praktiknya nanti selalu ditemukan dilemma etis. Semakin dia mahir dan tahu apa yang harus dilakukan, pertimbangannya pun akan semakin kaya, dan semakin rumit

masalahnya, semakin huku dia menghadapinya. Karena situasi etis ini tidak pernah sama sesuai perkembangan kasus.

**C: Terakhir, saya mau hokum saran dari dewan pers, bagaimana media tetap hoku menerapkan etika dalam meliput kasus yang hokum e ini?**

N: Pertama, kalau di media online ya, pertama kami menyarankan untuk meletakkan pedoman pemberitaan media siber di tempat yang hoku diakses oleh hokum , sehingga hokum tahu do's and don'ts nya. Lalu yang kedua kita meminta pelatihan untuk digencarkan. Dan tentu saja pelanggaran-pelanggaran etik yang berat sebetulnya hokum proses pemulihannya, misalnya memberikan hak jawab dan koreksi. Nah itu kita bikin semacam mekanismenya begitu, supaya proses recovery atau koreksinya hoku berjalan dengan baik. nah masalahnya kita gak punya kekuatan imperative, kita hanya etis saja. Sehingga tidak seperti hokum yang hoku memberikan sanksi. Misalnya mencabut izin pun sudah ada di UU pers tidak boleh ada pembreidelan. Kecuali kalau dia tidak mau memberikan hak jawab, dia hoku kena pidana 500juta atau kurungan 2 tahun begitu juga dengan hokum yang jika menghalangi kebebasan per situ juga ada tuntutan. Sehingga imbang. Jadi kalau dia tidak mau menurut secara etis, nanti akan berujung pada tuntutan secara hokum.

**LAMPIRAN 9****PEDOMAN WAWANCARA**

## Profil Narasumber

Nama : Rach Alida Bahaweres

Jabatan : Koordinator Divisi Perempuan dan Anak AJI

No.	Pertanyaan
1.	Apa definisi <i>self censorship</i> menurut Anda?
2.	Bagaimana penerapan <i>self censorship</i> yang tepat untuk liputan kejahatan asusila anak di media <i>online</i> ?
3.	Sejauh yang Anda ketahui, bagaimana tingkat kompetensi seorang jurnalis <i>online</i> di Indonesia saat ini?
4.	Apakah penerapan <i>self censorship</i> oleh jurnalis Indonesia saat ini sudah benar dan tepat?  Apa saran Anda untuk jurnalis Indonesia dalam meliput kasus kejahatan asusila anak?
5.	Sebagai pengamat media, apa Anda pernah mendapati pelanggaran etika jurnalistik di media <i>online</i> (khususnya di merdeka.com dan detik.com) selama pemberitaan kejahatan asusila anak di JIS?
6.	Jika iya, apa bentuk pelanggarannya? Dan apakah media tersebut sudah memperbaiki kesalahannya?
7.	Bagaimana jurnalis <i>online</i> Indonesia dalam memberitakan kejahatan asusila anak?
8.	Menurut Anda apa yang menjadi penyebab berulangnya kesalahan yang dilakukan jurnalis <i>online</i> Indonesia?

## LAMPIRAN 10

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Rach Alida Bahaweres  
**Jabatan** : Koordinator Divisi Perempuan dan Anak  
**Waktu** : Wawancara 8 Juni 2014  
**Tempat** : *Email*  
**Pewawancara** : Choppy Diani Ajeng Satria Akbar

**C: Apa pengertian *self censorship*?**

**A:** Jurnalis bertugas untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat. Ada dua bentuk sensor di media yakni *sensorship* dan *self-censorship* (sensor diri). Sensor terjadi ketika negara, partai politik, agama atau pihak yang melarang informasi diterima oleh masyarakat. *Self-censorship* terjadi ketika jurnalis melakukan pencegahan informasi. Jurnalis melakukan *self-censorship* ketika mereka mengkuatirkan apabila mempublikasi informasi tertentu akan menimbulkan konsekuensi bagi diri sendiri, keluarga atau adanya gugatan hukum. Tapi garis besar yang bisa aku sampaikan adalah bahwa masih ada media yang melanggar kode etik jurnalistik maupun pedoman media siber. Misalnya dengan adanya diskriminasi kepada kelompok masyarakat tertentu yakni kalangan homo yang dikatakan sebagai pelaku kejahatan pada JIS.

**C: Bagaimana penerapan *self censorship* yang tepat untuk liputan kejahatan asusila anak di media *online*?**

**A:** Choppy, untuk menjawab pertanyaan itu aku lampirkan isi rilis yang aku buat ya .

Nomor : 010/AJI-Div.Per/R/IV/2014

Perihal : **Rilis untuk segera disiarkan**

### **Media Wajib Melindungi Korban Kejahatan Seksual**

Dalam beberapa hari terakhir, media massa ramai memberitakan kasus kejahatan seksual yang dialami siswa sekolah TK di Jakarta. Berkat informasi yang disajikan media, publik mengetahui kasus ini, sehingga mengundang kemarahan publik atas peristiwa tersebut. Pemberitaan kasus ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi memberikan informasi sehingga pelaku kejahatan ditangkap dan diproses hukum, juga pengawasan di sekolah diperketat. Pada sisi lain, eksploitasi atas kasus ini berpotensi memberikan tekanan baru bagi korban (anak) yang diberitakan media.

Berdasarkan pantauan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), pemberitaan pers terkait kasus kejahatan seksual yang menimpa seorang anak TK masih ada yang tidak memberikan perlindungan terhadap korban, bahkan melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ), Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

1. Masih ada media (terutama televisi) yang melakukan peliputan dan wawancara dengan keluarga korban tanpa mengaburkan identitas korban. AJI menilai, pemberitaan seperti itu berpotensi melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pasal 5 : Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susil. Penafsirannya, "Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak".

2. Media wajib melindungi privasi korban dan keluarganya. AJI mengingatkan bahwa wartawan dan media harus bisa membedakan antara wilayah publik dan privat. Pers yang profesional tidak mengaduk-aduk urusan privat, apalagi mengeksploitasi musibah yang menimpa korban kejahatan seksual. Identitas dan

kehidupan pribadi yang melekat pada korban wajib dilindungi, setara dengan kewajiban melindungi nara sumber media.

3. Media juga dilarang menggunakan bahasa yang provokatif, sadis, dan cabul. Kejahatan seksual yang dialami korban tidak boleh disampaikan secara detil dan sensasional, sehingga mengaburkan fakta. Media harus sadar bahwa pemberitaan pers yang tidak beretika bukannya membantu korban, tetapi menciptakan masalah baru bagi korban. Anak-anak, korban kejahatan, orang lemah, penyandang disabilitas, adalah kelompok masyarakat yang harus mendapatkan prioritas dan penguatan etika dalam pemberitaan pers.

Penegasan perlindungan terhadap korban kejahatan seksual di media, khususnya terhadap korban anak-anak, berulang kali diingatkan AJI. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tidak henti-hentinya meminta media dan wartawan, agar mengutamakan kepentingan korban dengan memberikan perlindungan dalam pemberitaan pers. AJI memberikan apresiasi kepada media yang konsisten menaati Kode Etik dan aturan penyiaran, serta yang melakukan peliputan dengan perspektif perlindungan korban kejahatan seksual dan anak-anak.

**LAMPIRAN 11****PEDOMAN WAWANCARA**

## Profil Narasumber

Nama : Eko Maryadi

Jabatan : Ketua Umum AJI

No.	Pertanyaan
1.	Apa definisi <i>self censorship</i> menurut Anda?
2.	Bagaimana penerapan <i>self censorship</i> yang tepat untuk liputan kejahatan asusila anak di media <i>online</i> ?
3.	Apakah media <i>online</i> sudah menerapkan <i>self censorship</i> yang tepat untuk liputan asusila anak?
4.	Bagaimana tingkat kompetensi jurnalis <i>online</i> di Indonesia?
5.	Apa ada uji kompetensi jurnalis khusus soal etika jurnalistik?

## LAMPIRAN 12

### TRANSKRIP WAWANCARA

**Nama Informan** : Eko Maryadi  
**Jabatan** : Ketua Umum AJI  
**Waktu** : Wawancara 30 Mei 2014  
**Tempat** : Kantor AJI Kwitang  
**Pewawancara** : Choppy Diani Ajeng Satria Akbar

#### **C: Apa definisi *self censorship*?**

**E:** *Self censorship* itu ada 2, dari dalam dan luar. Jadi ada internal dan eksternal SC. Yang eksternal biasanya datang dari penguasa seperti militer, kelompok-kelompok intoleran. Mereka tidak suka kebebasan pers, mereka ingin membatasi, mengancam, menyorot, dan itu bagian dari *self censorship*, termasuk memeriksa berita yang hendak dinaikan.

Namun untuk kasus yang di JIS itu, *self censorship* yang dilakukan lebih ke kaca mata positif. Terkait dengan penegakan kode etik. Pertama di dalam tubuh media itu ada struktur yang bekerja secara berjenjang, mulai dari reporter kemudian penulis lalu redaktur akhirnya kepada pemred. Sebelum berita itu dimuat atau dipublikasikan, berita itu melewati jenjang tahapan pekerja media tersebut. Si reporter buat laporan mentah, penulisnya akan menulis, kemudian dikirim ke redaktur pelaksana atau pemimpin redaksi yang akan memeriksa secara langsung. Dicek semuanya apakah beritanya sudah seimbang, 5W1H nya sudah cukup atau belum, kemudian ada tidak hal-hal yang membahayakan narasumber. Dan semuanya harus dicek. Itu semua bagian dari *self censorship* etik sebetulnya.

Untuk kasus kejahatan anak dan seksual, kita punya panduan khusus yang tidak dikeluarkan oleh dewan pers tetapi itu diberikan secara berkala oleh AJI salah satunya terhadap wartawan-wartawan yang sering melakukan peliputan itu. Beberapa prinsip peliputan kejahatan anak dan seksual diantaranya yang utama adalah mengaburkan identitas korban, jadi korban anak, perempuan korban kejahatan seksual itu semuanya wajib disamarkan, diblur, dan tidak boleh dibikin terang. Jadi mulai dari foto, nama, identitas, alamat, wajah, itu tidak boleh dimunculkan sama sekali.

Nah, celakanya memang dalam kasus JIS dan kasus kejahatan asusila lainnya beberapa media justru malah mengumbar itu dan itu sebenarnya media secara terang-terangan melanggar kode etik jurnalistik dan aturan peliputan kejahatan asusila anak. Prinsip yang lain itu misalnya media tidak boleh menyebutkan secara detail, jadi peristiwa kejahatan seksual itu terjadi bagaimana tidak boleh secara detail diceritakan. Misalnya si korban meronta-ronta kemudian celana dalamnya dipretelin, itu tidak boleh karena membuat seakan-akan pemberitaan pers itu kayak video porno atau cerita novel seks yang murahan. Sementara media bukan itu, media cukup memberitakan bahwa terjadi kejahatan kepada si A tempatnya di sini, kejadiannya pukul sekian, korban sekarang keadaannya lemah tak berdaya didampingi psikiater atau membutuhkan bantuan atau tidak punya bantuan dan diharapkan polisi bisa segera menangani. Jadi pemberitaan itu harus lebih general. Cukup memberitahu kepada publik bahwa ada kejadian ini, tapi tidak boleh didetailkan peristiwanya seperti apa dan korbannya seperti apa. Yang ketiga, prinsip lain yang dilanggar adalah media terkadang suka menghakimi, terutama kasus-kasus yang terkait penegakan hukum. Misalnya satpol pp merazia psk. Nah ada beberapa stasiun tv yang menayangkan psiknya. Dan itu sudah melanggar etika. Karena pertama psk bukan kehendaknya untuk menjadi psk, yang kedua psk diperlakukan seperti pelaku kejahatan. Dengan begitu publik menjadi antipati dan menganggap psk adalah pelaku kejahatan dan muncul sikap intoleran terhadap perempuan dan perempuan semakin dilecehkan. Dan masalah etika yang lain adalah soal bahasa yang meremehkan dan tidak berpihak pada korban. Misalnya, kasus kejahatan asusila di busway. Wanita sering dipotret mengenakan pakaian seksi sehingga mengundang. Hey! Itu bukannya

tugas media untuk menilai seperti itu, justru harus bilang kepada laki-laki agar otak lu jangan porno.

Nah struktur ini sering dilanggengkan kepada media-media yang meliput hal-hal seperti itu. Jadi panduan etika untuk meliput kasus kejahatan asusila harus ketat, terutama di TV.

Nah ada lagi kesalahan yang sering dilakukan yaitu ketika media mewawancarai keluarga korban. Seharusnya pihak keluarga jangan diwawancarai karena identitas korban perlu dilindungi. Kalau media sudah tidak benar dalam memberitakan, maka korban menjadi korban dua kali, yaitu dilecehkan dan diejek oleh orang lain.

**C: Selama pemberitaan JIS apa sudah ditemukan kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh media?**

**E:** Saya tidak begitu memperhatikan di 2 media tersebut. Tapi in general ada beberapa yang melanggar seperti seharusnya ada yang ditutupi tapi mereka buka dan sebaliknya. Misalnya pelakunya siapa motifnya apa dan polisi tindakannya sudah sampai mana itu justru jarang dipublikasikan secara baik padahal media harus fokus disitu. Tapi somehow media malah belum secara proporsional melakukannya. Justru kesalahan yang tadi saya sebutkan itu yang lebih muncul. Sampai sempat ada protes dari pihak jis, dan mereka sempat menutup diri dan itu jadi muncul bentuk self censorship yang lain. Dan ini berujung pada terjadinya kesalahan yang lain.

**C: Apa ada pelatihan untuk hal ini?**

**E:** Iya AJI punya divisi perempuan yang fokus melakukan pelatihan untuk peliputan khusus perempuan dan anak. Jadi pelatihan ini diberikan kepada anggota dan non anggota aji. Kepada perusahaan media.

**C: Bagaimana idealnya menguji tingkat kompetensi wartawan soal etika?**

**E:** Seharusnya etika diajarkan sejak kuliah dan harus ada mata kuliah etika

jurnalistik.

**C: Bagaimana kalau wartawannya bukan dari jurusan jurnalistik?**

**E:** Itu menjadi tanggungan perusahaan media.

**C: Apakah sejauh ini media online sudah menerapkan self censorship yang tepat?**

**E:** Merdeka dan detik sudah cukup baik. Ya kalau ditaruh skala 1-10 ya *let me say* 6/7 lah.